

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Stunting menjadi persoalan serius yang masih banyak dialami anak-anak di Indonesia akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang. Kondisi ini ditandai dengan pertambahan tinggi badan dan berat badan yang tidak sesuai dengan usia anak, sebagai akibat dari kekurangan gizi kronis, terutama pada periode seribu hari pertama kehidupan (1000 HPK). Stunting berdampak pada terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak secara fisik maupun kognitif (Lestari, 2023). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memberikan perhatian besar terhadap masalah ini, karena prevalensinya masih tinggi di berbagai negara berkembang, terutama di wilayah WHO *African Region* (AFR), WHO *Eastern Mediterranean Region* (EMR), WHO *South-East Asia Region* (SEAR), dan WHO *Western Pacific Region* (WPR) (Kurniasari et al., 2022).

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 mengindikasikan prevalensi stunting mencapai 19,8 persen. Data Kementerian Kesehatan tahun 2024 menunjukkan adanya penurunan angka prevalensi stunting nasional dari 21,5 persen pada tahun 2023 menjadi 19,8 persen pada tahun 2024. Faktor-faktor penyebab stunting di antaranya adalah pola asuh yang kurang optimal, infeksi berulang, serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dan sanitasi. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor ini, khususnya peran ibu sebagai pengasuh utama, menjadi kunci pencegahan.

Menurut laporan TNP2K tahun 2017, terdapat empat faktor utama yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting. Pertama, kurang tepatnya praktik pengasuhan akibat minimnya pengetahuan orang tua mengenai gizi dan kesehatan, baik sebelum kehamilan, selama kehamilan, maupun setelah melahirkan. Kedua, kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak, seperti ANC (*Antenatal Care*) dan *Postnatal Care*, yang masih rendah. Ketiga, keterbatasan akses terhadap makanan bergizi karena harga yang relatif mahal. Keempat, sanitasi dan air bersih yang belum memadai, sehingga meningkatkan risiko infeksi berulang yang berdampak negatif pada tumbuh kembang anak (Lalu Makripuddin, 2021).

Aspek praktik pengasuhan yang berkaitan dengan pengetahuan ibu balita memiliki peran penting dalam upaya pencegahan stunting. Sebagai pengasuh utama, ibu berperan dalam pemenuhan gizi, kebersihan, dan perawatan kesehatan anak. Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang mencerminkan sejauh mana ibu memahami dan menanggapi informasi kesehatan yang disampaikan melalui tenaga kesehatan, kader posyandu, maupun media informasi. Ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap informasi kesehatan dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari, seperti pemberian makanan bergizi, menjaga kebersihan, serta rutin memanfaatkan layanan posyandu (Supirno & Nurmalisa, 2021). Pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun nonformal, termasuk pengalaman pribadi dan informasi dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, gambaran tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi seimbang menjadi salah satu indikator penting dalam memahami praktik pengasuhan yang mendukung pencegahan stunting (Yulidar, 2023).

Sejalan dengan hal tersebut pemahaman tentang pencegahan stunting tidak hanya bergantung pada pengetahuan, tetapi juga perlu dilihat dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh ibu balita dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu balita merupakan aspek yang saling berhubungan dalam praktik pengasuhan. Pengetahuan mencerminkan sejauh mana ibu memahami informasi kesehatan mengenai gizi seimbang, sikap menunjukkan kecenderungan respons terhadap informasi tersebut, sedangkan perilaku menggambarkan penerapan dalam tindakan nyata. Menelaah ketiga aspek ini memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana informasi kesehatan dipahami, disikapi, dan diimplementasikan oleh ibu balita dalam upaya pencegahan stunting (Bensuil et al., 2025).

Kondisi nasional mengenai stunting dapat dilihat pada tingkat lokal, khususnya di Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan (2024), jumlah kasus stunting di kecamatan ini mencapai 223 pada Agustus, dengan puncak 236 kasus pada Juli, menunjukkan tren yang masih mengkhawatirkan meskipun di bawah target

nasional 19,8%. Secara lebih spesifik, di Desa Ujungpiring, prevalensi stunting mencapai 20,2% dari total 211 balita yang menjadi sasaran Kementerian Kesehatan tahun 2025. Angka ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan stunting masih perlu ditingkatkan di tingkat desa. Meskipun tenaga kesehatan dan kader posyandu telah melakukan penyuluhan, masih terdapat kemungkinan kesenjangan antara informasi yang disampaikan dengan pemahaman dan penerapannya oleh ibu balita dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menekankan perlunya deskripsi lebih lanjut mengenai tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dalam penerapan gizi seimbang sebagai upaya pencegahan stunting.

Untuk memahami kondisi tersebut penting untuk meninjau peran komunikasi kesehatan sebagai proses penyampaian informasi yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat. Dalam konteks ini, efektivitas komunikasi kesehatan tidak hanya bergantung pada isi dan cara penyampaian pesan, tetapi juga pada bagaimana informasi tersebut dipahami, disikapi, dan diterapkan oleh individu. Teori Knowledge, Attitude, and Practice (KAP) digunakan sebagai landasan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu balita terkait gizi seimbang. Melalui kerangka ini, dapat diketahui sejauh mana ibu balita di Desa Ujungpiring memahami konsep gizi seimbang, memiliki sikap terhadap penerapannya, serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik ibu balita menjadi gambaran penting dalam melihat bagaimana informasi kesehatan terkait gizi seimbang dipahami dan diterapkan dalam upaya pencegahan stunting.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Elfina Yulidar (2023), mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian stunting ($p = 0,001$ dan $p = 0,002$), di mana ibu dengan tingkat pengetahuan yang kurang baik memiliki risiko hingga 13 kali lebih besar mengalami kasus stunting pada anak. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek kognitif dan afektif memiliki peran penting dalam membentuk perilaku kesehatan yang berhubungan dengan pemenuhan gizi anak. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Zahrotul Mutingah dan Rokhaidah (2021) menemukan bahwa

terdapat hubungan antara sikap ibu dan perilaku pencegahan stunting ($p = 0,001$), namun tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan perilaku tersebut ($p = 0,100$). Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa tidak semua aspek dalam KAP selalu menunjukkan keterkaitan yang linear, sehingga perlu ditelaah lebih lanjut secara kontekstual.

Meskipun sejumlah penelitian tersebut menunjukkan hasil adanya hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku kejadian stunting dengan ibu, sebagian besar kajian masih berfokus pada analisis hubungan antarvariabel secara kuantitatif. Pendekatan tersebut cenderung menitikberatkan pada uji statistik tanpa memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai kondisi aktual pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu balita dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang bersifat deskriptif juga diperlukan untuk mengetahui bagaimana ketiga aspek tersebut terbentuk dan diwujudkan dalam praktik pengasuhan, khususnya dalam penerapan gizi seimbang. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara menyeluruh tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku (*Knowledge, Attitude, and Practice*) ibu balita dalam upaya pencegahan stunting melalui penerapan gizi seimbang, sehingga dapat menyajikan gambaran yang lebih komprehensif perihal kondisi yang terjadi di lapangan.

Menurut uraian latar belakang tersebut, dapat dipahami bahwa upaya pencegahan stunting tidak hanya bergantung pada ketersediaan program kesehatan, intervensi pemerintah, maupun penyampaian informasi oleh tenaga kesehatan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh bagaimana informasi tersebut dipahami, disikapi, dan diterapkan oleh ibu balita sebagai pengasuh utama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, ibu menjadi peran utama dalam penentuan pola asuh, pemenuhan kebutuhan gizi, serta praktik kesehatan anak, sehingga tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku yang dimiliki menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana ibu balita mengimplementasikan prinsip gizi seimbang dalam konteks nyata di lingkungan mereka.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku (*Knowledge, Attitude, and Practice*) ibu balita dalam penerapan gizi seimbang sebagai upaya pencegahan stunting di Desa Ujungpiring, Kecamatan Bangkalan. Perspektif komunikasi kesehatan digunakan sebagai landasan konseptual dalam menginterpretasikan temuan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu balita terhadap penerapan gizi seimbang. Penggunaan perspektif tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika penerapan gizi seimbang sebagai upaya pencegahan stunting pada tingkat masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku (*Knowledge, Attitude, and Practice*) ibu balita dalam penerapan gizi seimbang sebagai upaya pencegahan stunting di Desa Ujungpiring, Kecamatan Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku (*Knowledge, Attitude, and Practice*) ibu balita dalam penerapan gizi seimbang sebagai upaya pencegahan stunting di Desa Ujungpiring, Kecamatan Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya komunikasi kesehatan, dengan menyediakan gambaran empiris mengenai pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terkait penerapan gizi seimbang dalam upaya pencegahan stunting. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik dalam pengembangan kajian yang menggunakan pendekatan *Knowledge, Attitude, and Practice* (KAP) sebagai kerangka analisis perilaku kesehatan, khususnya dalam konteks pencegahan stunting pada anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran yang bermanfaat bagi tenaga kesehatan, kader posyandu, serta berbagai pihak yang berkepentingan dalam merancang dan mengembangkan program edukasi gizi yang lebih efektif serta sesuai dengan karakteristik masyarakat. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan strategi pencegahan stunting melalui penerapan gizi seimbang. Melalui identifikasi tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu balita, upaya pencegahan stunting diharapkan dapat dilaksanakan secara lebih terarah, berkelanjutan, dan selaras dengan kebutuhan masyarakat pada tingkat lokal.